



# PERPUSTAKAAN DESA SEBAGAI PUSAT INFORMASI



Oleh: SRI INDARWATI<sup>2</sup>  
Email: iin\_alfi@yahoo.com

# Membangun Citra Positif Profesi Pustakawan Melalui Pemberdayaan Masyarakat<sup>1</sup>

## Abstrak

Peran pustakawan sangat besar untuk menumbuhkan citra perpustakaan di masyarakat. Setiap perpustakaan dan pustakawan diharapkan mampu memberikan citra yang positif agar selalu sukses dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya. Untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang semakin berat dan kompleks, pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi individu (pribadi) karena keberhasilan suatu perpustakaan sangat bergantung pada kemampuan pustakawan dalam mengelola dan mendayagunakan informasi yang dimilikinya. Profesi dan profesionalisme pustakawan belum menampakkan eksistensinya di masyarakat karena ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya penghargaan masyarakat pada profesi ini yaitu faktor eksternal dan internal. Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan merupakan salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan dan peran penting pustakawan bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Citra, profesi, pustakawan, pemberdayaan masyarakat

## Pendahuluan

Peran pustakawan sangat besar untuk menumbuhkan citra perpustakaan di masyarakat, hanya saja ada beberapa pertanyaan yang menggelitik telinga kita sebagai pustakawan, yaitu apakah masyarakat tahu kata pustakawan? Siapa pustakawan itu? Pandangan masyarakat di Indonesia terhadap keberadaan profesi pustakawan masih kurang begitu menghargai, malah mungkin diantara pustakawan sendiri kurang menghargai profesinya termasuk juga mahasiswa ilmu perpustakaan di sebuah perguruan tinggi yang malu untuk menjawab jika ada yang bertanya jurusan apa yang diambil?

Pandangan masyarakat itu pula yang banyak mempengaruhi kondisi internal atau citra diri seorang pustakawan antara lain merasa malu, tidak berarti, dan kurang komitmen terhadap profesinya. Ini berpengaruh terhadap citra perpustakaan di mata masyarakat, yang

mengakibatkan program-program perpustakaan tidak berjalan dengan semestinya, kinerja pustakawan semakin berjalan lambat, padahal sudah banyak Peraturan Pemerintah yang sudah dibuat.

Apa yang dimaksud dengan citra atau *image* dan mengapa hal ini harus diusahakan, diperjuangkan, dan dipertahankan? Apa konsekuensinya? Berapa besar biayanya? Mungkinkah dalam hidup ini kita dapat menyenangkan semua orang, semua pihak? Apakah citra dan pencitraan itu sebuah ilusi dan pengilusan? Apakah citra sama dengan seolah-olah baik, benar, hebat, cantik/ganteng, bijak?

Apakah citra itu ada jarak dengan realita? Apakah citra itu dapat mengandung kebenaran? Atau justru dapat melupakan substansi dan tidak mencerminkan yang *real*, yang benar dan apa adanya? Jika anda bertindak demi

<sup>1</sup> Pernah disampaikan pada Pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2015.

<sup>2</sup> Pemenang Pertama Pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2015 dan Pustakawan Muda di KPAD Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta.

sebuah citra, demi bagaimana orang berpikir tentang anda, bertindak selaras dan seirama dengan keinginan mereka yang berada dekat dengan anda ternyata itu sangat melelahkan, akan tetapi lama-kelamaan akan muncul sepercik kesenangan, kegembiraan karena orang akan memuji, menganggap hebat, baik, dan seolah-olah senang dan menghormati kita. Hal ini yang membuat kita terlekat akan perasaan itu, dan pencitraan itu akan lestari, menjadi layak untuk diusahakan, diperjuangkan, dan dipertahankan. Citra dan pencitraan tidak hanya hadir di dunia *fashion*, keartisan, bisnis, pariwisata, politik tetapi hadir dimana-mana termasuk di dunia kepustakawanan.

Menurut Purwono (2014) citra adalah bayangan, lukisan, gambaran tentang sesuatu yang mungkin tercipta dalam ketidaksengajaan atau terbentuk dari perilaku yang terus menerus sehingga pihak pemerhati kemudian memberikan persepsi yang dipengaruhi bagaimana orang memandang, pola pikir, gambaran menurut orang perorang atau khalayak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993), citra (*image*) adalah gambaran atau gambaran mental. Secara “teknis”, citra berarti gambaran mental yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu, baik berupa manusia, lembaga, organisasi, barang, dan lain sebagainya. Dalam konteks perpustakaan dan pustakawan, citra dimaksudkan sebagai gambaran mental yang dimiliki masyarakat tentang perpustakaan dan pustakawan.

Secara sederhana citra diri seorang pustakawan dapat diartikan sebagai gambaran kita terhadap diri sendiri atau pikiran kita tentang pandangan orang lain terhadap diri. Dengan pengertian tersebut maka akan mengajak kita untuk menjawab seluruh pertanyaan yang sangat fundamental: kita ingin dipahami oleh masyarakat sebagai apa? Atau, citra apa yang kita inginkan bagi diri kita sendiri? Pertanyaan itu menjadi fundamental karena pada dasarnya kitalah yang bertanggung jawab atas citra diri kita. Kitalah yang bertanggung jawab atas kesalahpahaman orang lain terhadap kita.

Selama ini di benak masyarakat perpustakaan dan pustakawan masih dicitrakan sebagai hal yang serba kuno, statis, dan pekerjaan yang *sepele* (mudah) yang semua orang bisa melakukannya. Di beberapa kota, perpustakaan seringkali masih dianggap sebagai “tempat pembuangan” pegawai negeri yang tidak berprestasi. Pustakawan masih dicitrakan sebagai “seseorang” yang sekedar kebetulan ditempatkan di perpustakaan yang setiap saat dapat didaur ulang, diganti dengan mudahnya.

Untuk lebih mengoptimalkan peranan, fungsi, dan keberadaan perpustakaan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi optimalnya layanan perpustakaan dan pustakawan, langkah awal yang perlu dilakukan yaitu upaya merekonstruksi ulang pencitraan tentang perpustakaan dan pustakawan di mata masyarakat.

### Membangun Citra Pustakawan

Setiap perpustakaan dan pustakawan diharapkan mampu memberikan citra yang positif agar selalu sukses dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya. Citra yang negatif dapat memperlemah serta merusak strategi yang telah dibangun secara efektif. Sedangkan citra yang positif bisa didapatkan dengan mengkomunikasikan keunikan dan kualitas terbaik yang dimiliki perpustakaan kepada pemakainya. Perpustakaan merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mencerdaskan bangsa. Perpustakaan dan pustakawan mempunyai peranan penting sebagai jembatan menuju penguasaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perpustakaan dan pustakawan harus menjadi sarana interaktif dan tempat dihasilkannya berbagai hal baru untuk membangun citra perpustakaan dan pustakawan di mata masyarakat lingkungannya.

Bagian yang paling terlihat dari operasional perpustakaan adalah pelayanan personal seorang pustakawan kepada pemakainya. Apabila pelayanan personal ini salah maka masyarakat akan berpaling dari perpustakaan. Oleh karena itu perlu melakukan usaha-usaha yang sistematis untuk membentuk citra diri yang diinginkan, dan yang perlu ditekankan adalah pustakawan harus dicitrakan sebagai sebuah profesi yang memiliki kelayakan sejajar dengan profesi lain.

Hal ini berarti bahwa semua elemen yang ada pada institusi kepustakawanan harus diekspos secara sistematis kepada publik, sehingga publik mendapatkan gambaran utuh tentang seluruh kapasitas internal yang pustakawan miliki. Misalnya, dalam pemunculan *public figure* harus dimunculkan pustakawan yang “layak ekspos” untuk menjadi duta baca, jadi tidak mengandalkan pada popularitas artis. Publik harus mendapatkan informasi bahwa institusi kepustakawanan juga memiliki segudang tokoh dan pakar pengelolaan sumber informasi (pustakawan) dan pengelola informasi (spesialis informasi) dalam berbagai bidang. Pustakawan yang dimunculkan adalah orang-orang yang memiliki keahlian khusus, misalnya pustakawan yang juga tokoh agama, seni budaya, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, keamanan, pendidikan, ilmu pengetahuan maupun bisnis baik dalam kapasitas sebagai praktisi maupun pengamat.

Menurut Synder (1972) yang dikutip oleh Purwono (2014) merekomendasikan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh pustakawan sebagai usaha pengembangan diri, yaitu:

1. *Involvement in professional organizations*. Melibatkan diri dalam organisasi profesi;
2. *Familiarity with current library literature*. Akrab dengan literatur kepustakawanan saat ini (mutakhir);
3. *Publication*. Penerbitan, artinya pustakawan harus berkemampuan untuk menerbitkan karya-karyanya agar dikenal khalayak melalui media cetak dan elektronik;
4. *Part-time teaching in a library school*. Berkemampuan untuk mengajar paruh waktu di sekolah-sekolah;
5. *Research*. Penelitian, artinya pustakawan berkemampuan untuk melakukan kegiatan penelitian atau riset di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi;
6. *Continuing education*. Pustakawan harus belajar sepanjang hayat dalam upaya pengembangan diri agar tidak ketinggalan zaman, karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang; dan
7. *Bi-annual self assessment*. Melakukan evaluasi diri minimal setiap enam bulan sekali.

Pustakawan harus memiliki kebiasaan membaca (*reading habit*) karena perkembangan ilmu perpustakaan dapat diperoleh melalui literatur, dan tak kalah penting adalah selalu mawas diri, tidak cepat merasa puas dan selalu ingin maju.

### Permasalahan dan Tantangan

Untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang semakin berat dan kompleks, pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi individu (pribadi). Dalam membangun kompetensi profesional dan individu (pribadi), model pustakawan ideal yang diinginkan harus memiliki kecakapan sebagai berikut:

1. *Adaptability*. Feret dan Marcinek (1999) menyatakan bahwa pustakawan harus berjalan seirama dengan perubahan teknologi yang terus bergerak maju dan pustakawan harus beradaptasi sebagai pencari dan pemberi informasi dalam bentuk apapun. Berkaitan dengan aplikasi TI ini, pustakawan perlu mempunyai standar kompetensi yang paling dasar, yakni:
  - a. memiliki kemampuan dalam penggunaan komputer (*computer literacy*),
  - b. kemampuan menguasai basis data (*data base*),
  - c. kemampuan dan penguasaan peralatan TI,
  - d. kemampuan dalam penguasaan teknologi jaringan,
  - e. memiliki kemampuan dan penguasaan internet,
  - f. kemampuan dalam bahasa Inggris;
2. *People skills (soft skills)*. Menurut Abernathy et al. (1999), perkembangan teknologi akan lebih *pervasive* tetapi kemampuan tentang komputer saja tidaklah cukup untuk mencapai sukses. Oleh karena itu, membutuhkan *people skills* yang kuat yaitu:
  - a. Pemecahan masalah (kreativitas, pencair konflik),
  - b. Etika (diplomasi, jujur, profesional),
  - c. Terbuka (fleksibel, terbuka untuk wawasan bisnis, berpikir positif),
  - d. Perayu (keterampilan komunikasi dan mendengarkan atentif),
  - e. Kepemimpinan (bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan memotivasi),
  - f. Berminat belajar (haus akan pengetahuan dan perkembangan);
3. *Positive thinking*. Pustakawan diharapkan selalu berpikiran positif, bersifat fleksibel dan positif menghadapi perubahan terus menerus;
4. *Personal Added Value*. Pustakawan tidak hanya mampu melakukan pekerjaan rutin tetapi harus mempunyai nilai tambah yang berkembang dari pengalaman, pelatihan, dan dapat mencari informasi di internet. Beberapa keterampilan atau keahlian yang diharapkan dimiliki oleh pustakawan adalah:
  - a. Memiliki keahlian tentang isi sumber-sumber informasi,
  - b. Memiliki pengetahuan/keterampilan khusus dalam bidang tertentu sesuai dengan kepentingan institusi/organisasi,
  - c. Melayani pengguna dengan baik, santun, dan ramah,
  - d. Melakukan kajian pemakai secara rutin,
  - e. Mencari tantangan dan melihat peluang baru, baik di dalam maupun di luar perpustakaan,
  - f. Ciptakan perpustakaan tanpa dinding (perpustakaan digital atau perpustakaan virtual);
5. Berwawasan *Entrepreneurship*.
6. *Team Work – Sinergi*. Menurut Astroza dan Sequeira (2000) yang dikutip oleh Purwono mengatakan bahwa perubahan teknologi menawarkan kesempatan unik untuk bekerja sama lintas disiplin dengan profesional lainnya, seperti pakar komputer yang bertanggung jawab pada pusat komputer, pakar teknologi yang bertanggung jawab pada infrastruktur teknologi, jaringan dan aplikasi, serta pakar informasi (pustakawan) yang mempunyai kemampuan dan pengalaman untuk mengorganisasi pengetahuan

dalam sistem dan struktur yang memfasilitasi penggunaan sumber informasi dan pengetahuan.

Menurut Purwono (2014) mengatakan bahwa ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh pustakawan terutama tim kerjanya, yaitu:

1. Menggunakan teknologi informasi yang tepat untuk pengadaan, pengolahan, dan penyebaran informasi,
2. Bekerja sama dan beraliansi,
3. Menciptakan lingkungan yang saling mempercayai dan saling menghargai,
4. Bekerja dengan baik dengan sesama anggota tim,
5. Mempunyai sifat pemimpin,
6. Memahami nilai solidaritas dan jaringan profesional.

Pada Lokakarya Pengembangan kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan di Indonesia yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Ikatan Pustakawan Indonesia, *The British Council* dan Perpustakaan Nasional di Jakarta pada tanggal 9 – 11 Agustus 1994, merumuskan profil pustakawan Indonesia sebagai berikut: *Pertama, aspek profesional*. Pustakawan Indonesia harus memiliki pendidikan formal ilmu perpustakaan. Pustakawan juga dituntut gemar membaca, terampil, cerdas, tanggap, berwawasan luas, berorientasi ke depan, mampu menyerap ilmu lain, objektif (berorientasi pada data), generalis di satu sisi, tetapi memerlukan disiplin ilmu tertentu di pihak lain, berwawasan lingkungan, mentaati etika profesi pustakawan, mempunyai motivasi tinggi, berkarya di bidang kepustakawanan, dan mampu melaksanakan penelitian dan penyuluhan. *Kedua, aspek kepribadian dan perilaku*. Pustakawan harus bertaqwa kepada Tuhan YME, bermoral Pancasila, mempunyai tanggung jawab sosial dan kesetiakawanan, memiliki etos kerja yang tinggi, mandiri, loyalitas yang tinggi terhadap profesi, luwes, komunikatif dan bersikap suka melayani, ramah dan simpatik, terbuka terhadap kritik dan saran, selalu siaga dan tanggap terhadap kemajuan serta perkembangan ilmu dan teknologi, berdisiplin tinggi dan menjunjung tinggi etika pustakawan Indonesia.

Ada beberapa kompetensi pokok yang harus dimiliki pustakawan dalam mewujudkan perpustakaan berkelas dunia antara lain:

- a. Menguasai sumber informasi,
- b. Memiliki keterampilan teknis,
- c. Menguasai teknologi,
- d. Fokus pada pemustaka,
- e. Memiliki kecerdasan emosi,
- f. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik,
- g. Kreatif.

Purwono (2014) mengatakan bahwa di Indonesia profesi dan profesionalisme pustakawan belum menampakkan eksistensinya, akibatnya masyarakat menganggap rendah profesi pustakawan. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya penghargaan masyarakat pada profesi ini yaitu:

1. Faktor eksternal yaitu masyarakat. Kurangnya penghargaan masyarakat pada informasi mengakibatkan kurangnya kebutuhan masyarakat akan jasa para profesi informasi (*information profesion*) termasuk pustakawan. Atau dengan kata lain kebutuhan masyarakat akan layanan informasi melalui lembaga-lembaga informasi relatif rendah.
2. Faktor internal:
  - a. Pustakawan. Pelayanan informasi yang diberikan pustakawan seringkali kurang dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Tingkat pendidikan pustakawan akan mempengaruhi tingkat kemampuan (*ability and skill*) dan wawasan tentang perpustakaan yang mereka miliki. Beragamnya tingkat pendidikan pun akan membentuk pribadi-pribadi yang berbeda dalam rangka performasi mereka di dunia perpustakaan.
  - b. Lembaga/perpustakaan. Prinsip *right man on the right place* belum diterapkan di perpustakaan. Banyak pustakawan yang berpendidikan tinggi lebih suka duduk di belakang meja dan membiarkan tenaga-tenaga kurang ahli melayani pengguna perpustakaan.
  - c. Bahan pustaka. Koleksi yang disediakan perpustakaan sudah *out of date*, sehingga pengguna kesulitan menemukan informasi yang aktual dan sesuai dengan kebutuhannya.

Faktor-faktor internal inilah yang memberikan *image* buruk terhadap profesi pustakawan dan berdampak pada profesionalisme pustakawan. Keberhasilan suatu perpustakaan sangat bergantung pada kemampuan pustakawan dalam mengelola dan mendayagunakan informasi yang dimilikinya.

Menurut Purwono kelemahan yang nyata dan tidak disadari oleh perpustakaan dalam rangka pengembangan perpustakaan adalah ketidakpedulian perpustakaan dengan dunia luar. Kenyataan ini memang sangat terlihat di sebagian besar perpustakaan yang ada di Indonesia karena pustakawannya berlatar pendidikan SMA dan sudah berumur, kebanyakan tidak mau mengikuti perkembangan yang ada, dan mereka juga kurang mau bergaul dengan sesama pustakawan yang lain sehingga tidak dapat melakukan *sharing* (tukar pengalaman) dengan pustakawan lain. Dengan demikian komunikasi

antara masyarakat dan perpustakaan tidak berjalan dengan lancar.

Dari kelemahan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa rangka pengembangan perpustakaan dalam masyarakat terdapat kelemahan internal dan eksternal. Kelemahan internal yang dirasakan perpustakaan sebagai penghambat perpustakaan antara lain berikut ini:

1. Sumber daya; mencakup segala sesuatu yang menjadi bagian atau unsur penyelenggaraan kegiatan perpustakaan, seperti gedung, sumber daya manusia, koleksi bahan pustaka, sarana prasarana, dan dana.
2. Administrasi; untuk dapat menciptakan suatu tertib administrasi, seorang administrator diharapkan mampu memimpin, menjalankan, dan mengendalikan seluruh perangkat dan bawahannya, dalam rangka pemenuhan target dan sasaran.
3. Manajemen adalah kepemimpinan sehingga kepala perpustakaan dalam memimpin seluruh aktivitas perpustakaan dalam rangka pencapaian tujuan dapat terselenggara dengan baik.

Di samping kelemahan internal, terdapat pula kelemahan eksternal antara lain:

1. Jarak antara perpustakaan dan masyarakat.
2. Keterbatasan akses informasi dan komunikasi.
3. Rendahnya respons dan perhatian masyarakat terhadap perpustakaan dikarenakan berbagai faktor.
4. Persepsi masyarakat yang keliru terhadap perpustakaan karena beragamnya kelompok masyarakat, tingkat sosial, kebudayaan, dan perbedaan yang lainnya mengakibatkan pandangan atau persepsi terhadap perpustakaan akan berbeda.
5. Rendahnya minat masyarakat memang perlu disadari bahwa respons dan perhatian masyarakat akan adanya perpustakaan masih rendah, hal ini sering terlihat di berbagai perpustakaan yang ada.
6. Kesibukan dan waktu yang terbatas.
7. Kebiasaan dan budaya baca belum berkembang. Sebenarnya kebiasaan dan budaya membaca dapat dibentuk atau diwujudkan pada masyarakat, namun memerlukan proses, waktu upaya, kesungguhan, dan kesabaran yang tak kenal lelah. Kebiasaan membaca dapat dilakukan sejak usia dini dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dalam rangka menunjang proses budaya dan kebiasaan membaca tersebut perpustakaan mempunyai peran yang sangat penting karena perpustakaan memiliki sarana prasarana bahan bacaan ringan dan menarik bagi pembaca.
8. Tingkat pendidikan masih perlu ditingkatkan, memang kita sadari bahwa tingkat pendidikan masyarakat kita

belum memadai. Kondisi ini dapat mempengaruhi keberadaan dan penyelenggaraan perpustakaan dan dampak yang lebih lanjut adalah pemahaman dan pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal.

9. Kendala geografis. Jarak yang relatif jauh dari tempat tinggal merupakan suatu kendala untuk mengunjungi perpustakaan.

Perkembangan suatu perpustakaan selain mendapat kendala baik internal maupun eksternal, masih menghadapi ancaman dan tantangan tentang keberadaan dan eksistensi suatu perpustakaan, apalagi dengan dampak teknologi informasi saat ini maka ancaman dan tantangan dalam rangka perkembangan suatu perpustakaan dirasakan berat. Ancaman dan tantangan yang dihadapi perpustakaan, antara lain sebagai berikut:

1. Perkembangan pusat-pusat informasi yang lain. Sekarang telah banyak pusat-pusat informasi yang dapat dengan mudah diakses tidak perlu datang ke perpustakaan melainkan hanya di kantor atau rumah saja, informasi akan diperoleh dengan cepat. Hal ini dapat diatasi apabila perpustakaan dapat mengimbangi dengan meningkatkan sistem kerja dan memberikan layanan yang terbaik kepada para pelanggan.
2. Perkembangan pusat-pusat hiburan. Perpustakaan tidak dapat disamakan dengan pusat-pusat hiburan walaupun perpustakaan mempunyai fungsi rekreasi, tetapi merupakan tempat untuk *refreshing* (penyegaran) setelah melakukan kegiatan melelahkan seperti rapat dan seminar.
3. Acara televisi. Program-program televisi secara langsung atau tidak mempengaruhi perhatian masyarakat, termasuk waktu dan kesempatan ke perpustakaan.
4. Status dan kedudukan perpustakaan di dalam suatu organisasi merupakan suatu hal yang penting sebab akan ikut menentukan kinerja, citra, dan wibawa perpustakaan.
5. Citra perpustakaan merupakan cerminan kinerja dan performa perpustakaan yang diterima dan dirasakan masyarakat.

### **Pemecahan Masalah**

Keprofesionalan pustakawan dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu melayani kebutuhan informasi bagi pemustaka dituntut untuk mempunyai kompetensi pustakawan sesuai standar yang telah ditentukan. Menurut Purwono disebutkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki seorang pustakawan agar kinerjanya mencapai standar yang ditetapkan oleh perpustakaan dan universitas sebagai induk organisasi yang terkait dengan

budaya organisasi, nilai dan norma, strategi bisnis, dan lingkungan kerja. Selain itu diperlukan juga komitmen, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan kesetiaan terhadap organisasi yang terdiri dari tiga komponen:

1. Identifikasi dengan organisasi (tujuan dan nilai);
2. Keinginan untuk tetap berkarya di organisasi tempat bekerja;
3. Kemauan untuk bekerja keras demi organisasi dimana mereka bekerja.

Kompetensi pustakawan perlu diidentifikasi, diformulasikan, dan disepakati sesuai dengan tujuan penyelenggaraan layanan perpustakaan. Untuk mewujudkan sosok pustakawan yang kompeten diperlukan tanggapan dan kesiapan lembaga pendidikan perpustakaan, manajemen perpustakaan, dan individu perpustakaan. Lembaga pendidikan perpustakaan bertanggung jawab dalam menghasilkan pustakawan yang memiliki pengetahuan dan kecakapan kepustakawanan. Manajemen perpustakaan bertanggung jawab dalam memberikan supervisi, *coaching* dan konseling dalam mengembangkan kompetensi pustakawan yang dimilikinya. Individu pustakawan bertanggung jawab untuk terus memupuk pengetahuan dan keahlian dalam mengembangkan kariernya di perpustakaan.

Kompetensi pustakawan baik secara profesional maupun individu dituntut untuk mendukung pola kerja yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber yang ada. Kompetensi bidang perpustakaan yang dirumuskan oleh *US Special Library Association* dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

1. Kompetensi Profesional, terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, serta kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi;
2. Kompetensi individu, menggambarkan satu kesatuan keterampilan yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dan memperlihatkan nilai lebih, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya.

Persoalan kompetensi pustakawan secara lebih kontekstual dapat dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu perkembangan masyarakat dan teknologi informasi, posisi pustakawan dalam sistem kerja serta ketersediaan sarana pendidikan, pelatihan, dan pengembangan bagi pustakawan. Motivasi pustakawan dalam menghadapi

tantangan dan menjadikannya sebagai peluang serta kesadaran para pustakawan akan pembelajaran sepanjang hayat sangat diperlukan pada saat ini.

Menurut Purwono (2014) untuk membangun citra pustakawan yang baik, hal pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki kinerja pustakawan itu sendiri. Yang kedua adalah membangun kompetensi. Apabila ingin memperbaiki kinerja sebagai salah satu agen perubahan yang layak turut serta dalam memberikan solusi problematika bangsa, maka satu-satunya cara yang harus ditempuh adalah membangun kompetensi atau kapasitas internal secara berkesinambungan sebab kompetensilah yang sesungguhnya membentuk kinerja kita. Kompetensi adalah total dari kemampuan dan daya dukung yang secara riil dimiliki. Dengan kompetensi akan dapat direalisasikan apa yang diinginkan. Masyarakat akan menilai seseorang berdasarkan apa yang dapat dilakukan untuk bertindak (daya tindak) seseorang.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa yang diperlukan untuk membangun citra adalah kompetensi kepakaran yang dibentuk oleh dua hal yaitu *hard skill* dan *soft skill*. Yang pertama lebih bersifat *scientific achievement*, sedangkan yang kedua bersifat *psychological achievement*. Yang pertama berkenaan dengan penguasaan teknis dan detail bidang kepustakawanan dan keperpustakaan, dan yang kedua berkaitan dengan kemampuan berpikir strategis sebagai perumus kebijakan, dan wawasan masa depan (*forward looking*), kemampuan perencanaan strategis, kemampuan manajerial, kemampuan komunikasi publik, dan lain sebagainya.

Purwono mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pustakawan adalah: *Pertama*, memperluas wawasan makro tentang persoalan bangsa. Hal itu dapat dilakukan dengan memperluas pengetahuan teoritis dalam bidang pendidikan, humaniora, sosial, dan perbukuan. *Kedua*, meningkatkan frekuensi keterlibatan dalam dunia pendidikan, literasi, dan sosial. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. *Keempat*, memperbanyak figur publik. Keempat usaha di atas dapat ditempuh setelah permasalahan internal dalam bidang perpustakaan dan kepustakawanan dapat diatasi. Hanya dengan cara seperti ini citra pustakawan akan cemerlang dalam peradaban manusia, dan menjadi profesi yang sejajar dengan profesi lain.

### Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan merupakan salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan dan peran penting

pustakawan bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sedangkan koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Berdasarkan pengertian di atas pada saat ini perpustakaan masa depan tidak hanya memberikan layanan peminjaman dan pengembalian buku saja, tetapi perpustakaan diharapkan dapat menjadi tempat untuk mencari informasi dan mengaplikasikan informasi tersebut dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

Upaya tersebut telah dilakukan di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah (KPAD) Kabupaten Gunungkidul yang telah melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai unsur dari masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat dapat lebih mengenal perpustakaan sebagai sumber segala informasi dan digunakan sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*). Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain: 1) Pembelajaran penulisan dengan sasaran pelajar. Kegiatan ini telah menghasilkan buku yang berisi kumpulan tulisan dari para pelajar yang diterbitkan dengan judul "Celoteh dari Negeri Batu". 2) Pembelajaran membuat dengan sasaran ibu-ibu PKK. Dari kegiatan tersebut KPAD Kabupaten Gunungkidul telah melakukan 2 tahap kegiatan yaitu kegiatan membuat tingkat dasar dan kegiatan membuat tingkat lanjut. 3) Pembelajaran tatah sungging wayang dengan sasaran karangtaruna. Pembelajaran ini ditujukan selain untuk melestarikan *local content* juga untuk memberdayakan para pemuda/pemudi agar dapat berkreasi dan memperoleh pendapatan. 4) Pembelajaran kriya *Natural Handycraft* dengan sasaran karangtaruna. Kegiatan ini bertujuan agar para pemuda/pemudi dapat memanfaatkan limbah alam agar menjadi berdaya guna dan berhasil guna. 5) Pembelajaran mendongeng dengan sasaran anak-anak. 6) Pembelajaran menari dengan

sasaran anak-anak. 7) Pembelajaran pembuatan blangkon dengan sasaran karangtaruna. Hal tersebut dilakukan juga selain untuk melestarikan *local content* juga untuk memberdayakan para pemuda/pemudi agar dapat berkreasi dan memperoleh pendapatan.

Kegiatan pembelajaran tersebut telah dilakukan di perpustakaan dengan prinsip dari membaca menjadi bisa berkarya, sehingga perpustakaan masa depan diharapkan dapat menunjukkan *action*-nya di masyarakat. Hal ini sebagai upaya untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya perpustakaan bagi masyarakat sebagai sumber dari segala informasi dan pusat pembelajaran sepanjang hayat.

### Kesimpulan

1. Peran pustakawan sangat besar untuk menumbuhkan citra perpustakaan di masyarakat.
2. Setiap perpustakaan dan pustakawan diharapkan mampu memberikan citra yang positif agar selalu sukses dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya.
3. Untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang semakin berat dan kompleks, pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi individu (pribadi).
4. Keberhasilan suatu perpustakaan sangat bergantung pada kemampuan pustakawan dalam mengelola dan mendayagunakan informasi yang dimilikinya.
5. Profesi dan profesionalisme pustakawan belum menampakkan eksistensinya di masyarakat karena ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya penghargaan masyarakat pada profesi ini yaitu faktor eksternal dan faktor internal.
6. Kompetensi pustakawan baik secara profesional maupun individu dituntut untuk mendukung pola kerja yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber perpustakaan yang ada.
7. Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan merupakan salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan dan peran penting pustakawan bagi masyarakat.

---

### Daftar Pustaka

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Purwono. 2014. *Profesi Pustakawan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.